

ANALISIS PERMASALAHAN DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS PADA PESERTA DIDIK

Rhany Rosye Eldy Angelica¹, Widya Pratiwi², Diha Stephenia Borucky Samosir³,
Alan Putra Pardede⁴
rhanross321@gmail.com¹, pratiwiiiwidya9@gmail.com², dihaborucky11@gmail.com³,
alan05putrapardede@gmail.com⁴
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Artikel ini membahas permasalahan dalam mengembangkan kreativitas pada peserta didik. Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendekatan pengajaran yang didasarkan pada pemahaman konvensional dan penekanan pada evaluasi berbasis tes juga dapat mengurangi keinginan dan kepercayaan diri peserta didik dalam berekspresi secara kreatif. Seringkali berfokus pada penguasaan pengetahuan faktual dan keterampilan akademis tertentu sambil mengabaikan ruang untuk pengembangan kreativitas. Melalui pendidikan, manusia diharapkan mengetahui kelebihan dan potensi yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Kata Kunci: Permasalahan, Kreativitas, Peserta didik.

ABSTRACT

This article discusses problems in developing creativity in students. Education according to the National Education System Law no. 20 of 2003 is a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and learning process so that students actively develop their potential to have spiritual, religious strength, self-control, personality, intelligence, noble morals and skills needed by themselves, society, nation and state. Teaching approaches that are based on conventional understanding and emphasize test-based evaluation can also reduce students' desire and confidence in creative expression. It often focuses on mastering specific factual knowledge and academic skills while ignoring room for creative development. Through education, people are expected to know their strengths and potential so they can improve their quality of life.

Keywords: Problem, Student, Creativity.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri dan kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Zaman terus berkembang pesat, dari berbagai kemajuan dan kemutakhiran teknologi juga turut mengikuti setiap laju perkembangan di era zaman sekarang ini dan semua itu berdampak pada perubahan gaya hidup manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Pertumbuhan anak-anak juga sangat bergantung pada perkembangan kreativitas mereka yang memainkan peran penting dalam kemampuan belajar, berpikir, dan menyelesaikan masalah. Di usia Sekolah Dasar (SD), sekitar 6 hingga 12 tahun, anak-anak mengalami kemajuan yang signifikan dalam perkembangan kreativitas mereka, yang mencakup pengembangan keterampilan berpikir abstrak, peningkatan kosakata, dan pengasahan kemampuan memecahkan masalah.

Penelitian tentang perkembangan kreativitas pada anak ini juga merupakan area penting dalam psikologi perkembangan, karena kreativitas, yaitu proses mental yang terlibat dalam pengolahan informasi, pemahaman, dan pemecahan masalah, menjadi landasan bagi kemampuan belajar, beradaptasi, dan berinteraksi dengan lingkungan. Seiring bertambahnya usia pada anak, anak-anak juga mengalami beberapa perkembangan kreativitas, yang membentuk dasar untuk kemampuan intelektual mereka di masa mendatang. Pentingnya memahami perkembangan kreativitas pada anak sangatlah penting, terutama pada awal kehidupan mereka. Melalui pendidikan, manusia diharapkan mengetahui kelebihan dan potensi yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Penelitian ini fokus pada Konsep Dasar Teori Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini menurut Jean Piaget, dengan tujuan mendalami pengaruh luas teori Piaget dalam bidang perkembangan kreativitas anak. Referensi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup berbagai sumber yang relevan, termasuk Imda (2015), yang membahas tahap-tahapan utama dalam perkembangan kreativitas anak, seperti teori, penyesuaian, fasilitasi, organisasi, dan ekuilibrisasi. Menurut Piaget, perkembangan kreativitas anak mengikuti empat tahapan berurutan: sensorimotor, pra operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Jurnal ini bertujuan untuk menyajikan tinjauan mendalam tentang perkembangan kreativitas pada anak, dengan fokus khusus pada anak-anak usia Sekolah Dasar (SD).

Sejarah juga mempunyai arti yang sangat strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang mempunyai rasa kebanggaan dan cinta Tanah Air. Pentingnya sejarah untuk diajarkan kepada siswa berbanding terbalik dengan keinginan sebagian besar siswa untuk mempelajarinya. Ketertarikan siswa terhadap pelajaran sejarah rendah, bahkan sejarah dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang tidak menarik dan hanya dianggap sebagai pengantar tidur.

Menurut Piaget dalam Uno Hamzah dan Umar Masri (2007) yang dikutip oleh Uno (2011): Selama ini guru telah banyak melakukan inovasi dalam perencanaan pembelajaran untuk membantu guru dan siswa dalam mengkreasi, menata dan mengorganisasi pembelajaran sehingga diharapkan pembelajaran sejarah dapat dilaksanakan secara optimal. Namun, bagaimana merencanakan metode dan model pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi siswa itu sendiri masih sangat jarang dilaksanakan. Dalam hal ini, praktik-praktik pembelajaran cenderung masih mengabaikan gagasan, konsep dan kemampuan berpikir siswa, aktivitas guru lebih menonjol daripada siswa dan terbatas pada hafalan semata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bermanfaat karena tujuan dari metodologi tersebut adalah untuk mengetahui kendala yang di temukan dan menggabungkan literatur yang relevan terkait dengan subjek penelitian. Dalam konteks studi tentang bagaimana permasalahan dalam pengembangan kreativitas peserta didik, yang digunakan untuk membahas tentang model-model pembelajaran, kendala-kendala yang ditemui guru, dan motivasi belajar siswa. Adapun tujuan utama dari penelitian adalah untuk mengetahui implementasi model-model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran sejarah, untuk mengetahui kendala-kendala yang ditemui guru dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model-model pembelajaran inovatif dan kreatif, untuk mengetahui motivasi belajar siswa dengan menggunakan model-model inovatif dalam pembelajaran sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem pendidikan juga dapat menghambat kreativitas siswa. Sistem yang terlalu berfokus pada ujian dan prestasi akademis seringkali tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan ide-ide kreatif mereka. Kurikulum yang kurang fleksibel dan kurangnya kesempatan praktik juga dapat menghambat kreativitas siswa. Siswa juga sering mengalami ketidakpercayaan diri dalam kemampuan kreatif mereka. Beberapa siswa mungkin merasa tidak yakin atau takut untuk mengungkapkan ide-ide baru karena takut akan penilaian negatif dari pendidik atau teman sebaya mereka.

Hal ini dapat menghalangi mereka dari mencoba hal-hal baru. Kesulitan dalam menangani kegagalan juga dapat menghambat kreativitas. Percobaan dan kesalahan biasanya merupakan bagian dari kreativitas, tetapi beberapa siswa mungkin merasa tidak nyaman atau tidak mampu menangani kesalahan dengan baik, yang dapat menghalangi mereka dari melangkah lebih jauh dalam kreativitas mereka. Tidak adanya kerja sama dan kolaborasi dalam lingkungan pendidikan adalah masalah lain yang perlu diperhatikan. Salah satu cara paling efektif untuk meningkatkan kreativitas seseorang adalah dengan bertukar ide dan bekerja sama dengan orang lain. Namun, jika siswa tidak didorong untuk bekerja sama atau bekerja sama dengan orang lain, mereka mungkin kehilangan kesempatan terbaik untuk mengembangkan kreativitas mereka. Keterbatasan sumber daya juga dapat menjadi masalah yang signifikan.

Kurangnya akses ke sumber daya yang mendukung kreativitas, seperti peralatan seni, ruang kelas yang terbuka, atau teknologi, dapat membatasi kemampuan siswa untuk sepenuhnya mengembangkan kreativitas mereka. Langkah penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung kreativitas siswa sepenuhnya adalah memahami dan mengatasi masalah-masalah ini. Pendidik dapat membuat rencana yang berguna untuk mendorong dan mendukung kreativitas siswa dengan mempertimbangkan aspek-aspek ini.

Kurikulum yang kaku dan berfokus pada pencapaian akademis sering kali tidak memberikan ruang yang cukup untuk kegiatan kreatif. Hal ini diperburuk dengan beban administrasi yang tinggi, yang membuat guru cenderung fokus pada pengajaran materi yang diujikan daripada kegiatan yang mendorong kreativitas. Kurikulum yang padat sering kali meninggalkan sedikit waktu untuk proyek-proyek kreatif yang memerlukan eksplorasi dan pemikiran di luar batas konvensional.

Kemampuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan kreativitas siswa juga menjadi faktor penting. Banyak guru yang kurang terlatih dalam metode pengajaran yang mendorong kreativitas. Pelatihan guru yang jarang dan terbatas pada metode pengajaran tradisional membuat mereka kurang percaya diri atau bahkan kurang memahami bagaimana cara mengintegrasikan aktivitas kreatif dalam pembelajaran sehari-hari.

Guru juga sering kali tidak memiliki cukup waktu untuk merancang kegiatan yang kreatif dan inovatif karena tuntutan administratif dan beban kerja yang berat. Sikap dan dukungan orang tua dan lingkungan sekitar siswa juga mempengaruhi kreativitas mereka. Banyak orang tua masih menganggap prestasi akademik lebih penting daripada kreativitas anak. Mereka mungkin tidak mendukung atau bahkan tidak nyaman dengan metode pengajaran yang terlalu inovatif atau berbeda dari tradisi. Siswa tidak memiliki banyak kesempatan untuk melakukan hal-hal kreatif di luar kelas jika mereka tidak memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendorong kreativitas. Sistem penilaian dan evaluasi yang mengabaikan kreativitas juga menghambat. Sistem yang hanya berfokus pada nilai dan hasil ujian sering kali mengabaikan upaya dan proses kreatif siswa.

A. Model-Model Pembelajaran Inovatif

Menurut Winataputra dan Sugiyanto, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Sedangkan inovatif adalah sesuatu yang baru dan berbeda dengan pelaksanaan pada umumnya.

Jadi, model pembelajaran inovatif adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dengan metode pembelajaran yang baru dan berbeda dengan pembelajaran pada umumnya (model konvensional) untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Ada banyak model atau strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha mengoptimalkan motivasi serta hasil belajar siswa. Diantaranya adalah model pembelajaran Kontekstual, model pembelajaran Kooperatif, model pembelajaran Quantum, model pembelajaran Terpadu, Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL).

B. Model Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Menurut Sugiyanto CTL adalah konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. CTL adalah konstruktivisme yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Menurut Sardiman (2011: 223), motto dalam pembelajaran kontekstual yaitu *students learn best by actively constructing their own understanding*. Maksudnya, cara belajar terbaik adalah siswa mengkonstruksikan sendiri secara aktif pemahamannya. Pembelajaran berbasis CTL menurut (Sanjaya, 2004) melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, yaitu: konstruktivisme (Konstruktivism), menemukan (Inquiry), bertanya (Questioning), masyarakat belajar (Learning Community), pemodelan (Modelling), refleksi (Reflection), dan penilaian sebenarnya (Authentic Assesment).

C. Model Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi misalnya IPS terpadu. Dalam operasional pembelajaran, ada lima langkah bentuk perencanaan pembelajaran terpadu, yaitu:

- 1) pemetaan kompetensi dasar
- 2) penentuan tema
- 3) penjabaran KD kedalam indicator
- 4) pengembangan Silabi
- 5) penyusunan skenario pembelajaran.

Secara umum prinsip pembelajaran terpadu dapat diklasifikasikan menjadi: Prinsip penggalan tema Artinya tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran. Dalam penggalan tema tersebut hendaknya memperhatikan beberapa persyaratan, yaitu:

1. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran.
2. Tema harus bermakna, maksudnya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
3. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak.

4. Tema dikembangkan harus mawadahi sebagian besar minat anak.
5. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.
6. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (asas relevansi).
7. Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

D. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Menurut Brings yang dikutip oleh Sugandi (2004: 10), secara umum pengertian pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi si pelajar sedemikian rupa sehingga si pelajar tersebut memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Senada dengan pengertian pembelajaran tersebut (Darsono, 2000: 24) menegaskan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan sengaja.

Jadi, dari berbagai pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa sebagai wahana bagi guru memberikan materi pelajaran dengan sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah mengorganisasikannya menjadi pola yang bermakna serta memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Darsono (2000: 25) ciri-ciri pembelajaran adalah

- 1) Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis,
- 2) Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar,
- 3) Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa,
- 4) Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menyenangkan bagi siswa, serta
- 5) Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikologis.

Istilah sejarah menurut para ahli berasal dari bahasa arab syajarah yang artinya pohon atau silsilah. Sejarah mempelajari tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau (Hariyono, 1995: 51). Jadi, pembelajaran sejarah adalah seperangkat peristiwa sebagai wahana bagi guru memberikan materi pelajaran mengenai masa lampau dengan sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah mengorganisasikannya menjadi pola yang bermakna serta memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga tingkah laku siswa dapat berubah menjadi lebih baik.

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang terpenting adalah guru, siswa, serta sarana dan prasarana. Di antara faktor-faktor tersebut, guru merupakan faktor yang secara langsung bertanggungjawab atas keberhasilan proses pembelajaran yang dikembangkan, khususnya di kelas. Peran guru dalam membimbing dan memotivasi siswa guna mencapai tujuan belajarnya merupakan hal utama yang harus diperhatikan. Guru Sejarah dapat mengembangkan metode dan model pembelajaran sejarah sehingga proses dan efektivitas pencapaian tujuan pembelajarannya dapat berjalan.

KESIMPULAN

Permasalahan inovasi di kalangan siswa meliputi kurangnya sumber daya, kurikulum yang terlalu padat, dan keterbatasan dalam keterampilan guru dalam mengembangkan kreativitas siswa. Solusinya mungkin melibatkan peningkatan fasilitas sekolah, fleksibilitas kurikulum, pendidikan berkelanjutan untuk guru, serta dukungan orang tua dan lingkungan. Model pembelajaran inovatif seperti snowball drilling bisa membantu, meski ada kendala seperti kurangnya kreativitas guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan keyakinan pada metode tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono, Max, dkk. 2000. Belajar dan Pembelajaran. Semarang IKIP Semarang.
- Hamalik, Oemar. 2011. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hariyono. 1995. Mempelajari Sejarah secara Efektif. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Lie, Anita. 2010. Cooperative Learning. Jakarta: PT Gramedia.
- Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyanto. 2010. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, S. (2020). Meningkatkan Kreativitas Anak di Sekolah Dasar. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Purwanto, N. (2019). Psikologi Pendidikan untuk Guru. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. W. (2018). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arifin, Z., & Kusuma, H. (2021). Strategi Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45-59.
- Prasetyo, E., & Yuliani, N. (2020). Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(3), 101-115.
- Suryadi, A. (2020). Analisis Faktor Penghambat Kreativitas Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(1), 33-47.